

Pembinaan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Metode ARCS

Hariandy Hasbi¹, Novi Rukhvianti², Hendra Gunawan³

¹STIE STAN Indonesia Mandiri

^{2,3}STMIK Indonesia Mandiri

¹hariandy.hasbi@yahoo.com

Received: 29 Februari 2020; Revised: 27 Agustus 2020; Accepted: 3 September 2020

Abstract

The purpose of coaching motivates learning using the ARCS method is to increase students' motivation to learn more and learn all the lessons that they can understand well. There are four steps in ARCS to promote and maintain motivation in the learning process: attention, relevance, belief and satisfaction. This activity was motivated by the lack of student interest in learning in the Legok Pego, Majalaya, Bandung Regency. The results of discussions with teachers and parents in the Legok Pego are some of the problems caused by them in increasing student motivation both in class and at home. This is because the teacher is not quite right in choosing the learning method and the learning media used, while at home parents are less asking their children to study. With regard to these problems, there needs to be a coaching motivating student learning with the ARCS method. This coaching results in increasing students capacity so that they study harder in accordance with the teachers and schools needs.

Keywords: ARCS method; learning motivation.

Abstrak

Tujuan pembinaan memotivasi belajar menggunakan metode ARCS adalah untuk meningkatkan motivasi siswa supaya belajar lebih giat dan tekun sehingga materi pelajaran yang dipelajarinya dapat mereka kuasai dan pahami dengan baik. Terdapat empat langkah dalam ARCS untuk mempromosikan dan mempertahankan motivasi dalam proses pembelajaran antara lain: perhatian, relevansi, keyakinan, dan kepuasan. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat belajar siswa di Desa Legok Pego, Majalaya, Kabupaten Bandung. Hasil diskusi dengan guru dan orang tua di Desa Legok Pego terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi oleh mereka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa baik dikelas maupun di rumah. Hal ini dimungkinkan karena guru dirasa kurang tepat dalam pemilihan metode atau pendekatan pembelajaran serta media pembelajaran yang dipergunakan, sedangkan di rumah orang tua kurang meminta anaknya untuk belajar. Berkenaan dengan masalah tersebut, perlu adanya suatu pembinaan memotivasi belajar siswa dengan metode ARCS. Pembinaan ini menghasilkan adanya peningkatan kapasitas siswa sehingga mereka belajar lebih giat dan sesuai dengan kebutuhan guru dan sekolah.

Kata Kunci: metode ARCS; motivasi belajar.

A. PENDAHULUAN

Desa Legok Pego merupakan dusun yang berada di perbatasan antara Kabupaten Bandung dengan Kabupaten Garut dan termasuk dalam kategori daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal) jauh dari keramaian dan perkotaan. Desa ini hanya memiliki satu Sekolah Dasar sejak 2011 dan tidak memiliki sekolah lanjutan seperti SMP dan SMA. SD Legok Pego terdiri dari 8 personel terdiri dari kepala sekolah berstatus PNS dan sisanya adalah guru honorer dan guru cabutan yang membantu mengajar. Kondisi keseharian siswa SD adalah harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk menjangkau sekolah karena harus mengelilingi bukit terlebih dahulu. Walaupun akses jalan yang sulit dijangkau, siswa tetap memiliki motivasi pergi bersekolah untuk belajar.

Suryabrata (2004) mengatakan motivasi merupakan faktor dominan dalam diri siswa yang turut mempengaruhi proses pembelajaran dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif di lingkungannya.

Empat komponen motivasi belajar siswa antara lain: membangkitkan minat, menciptakan relevansi, mengembangkan harapan keberhasilan, dan menghasilkan kepuasan (Keller, 1987). Hal ini harus didukung oleh guru untuk mengemas materi belajar semenarik mungkin agar siswa bisa lebih mudah memahaminya (Astuti, et al., 2018). Nasrun et al., (2018) menambahkan bahwa model pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan dasar siswa seperti daya nalar, minat, keaktifan, dan motivasi siswa. Bhakti dan Astuti (2018) menyatakan keterampilan dasar dalam proses belajar-mengajar meliputi: kemampuan untuk mengamati, memahami, dan mengumpulkan fakta oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa, antara lain: (1) Kegiatan pembelajaran siswa masih rendah (2) Siswa membutuhkan cara untuk memotivasi dirinya untuk meningkatkan pembelajaran (3) Siswa membutuhkan dukungan orang di sekitarnya

untuk ikut meningkatkan motivasi belajar. Hal di atas terjadi karena di sekolah, siswa merasa cukup lelah akibat perjalanan yang cukup jauh dari rumah ke sekolah sehingga motivasi untuk belajar menurun, selain itu siswa belum menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan belajar mereka dan kurangnya dukungan keluarga/orang tua sehingga keinginan belajar mereka berkurang.

Pembelajaran yang efektif akan didapatkan jika siswa memiliki motivasi belajar yang baik sehingga siswa, guru, keluarga, dan orang di sekitarnya perlu mengetahui bagaimana cara memotivasi belajar siswa.

Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah pembinaan meningkatkan motivasi belajar siswa merujuk Wongwiwatthanakit (2000) yaitu dengan menggunakan metode ARCS yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (keterkaitan), *Confidence* (percaya diri), dan *Satisfaction* (kepuasan).

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Desa Legok Pego, Majalaya, Kabupaten Bandung selama 7 hari. Tingkat keinginan belajar peserta bervariasi, namun umumnya peserta memiliki keinginan belajar yang rendah. Variasi tingkat keinginan belajar ini terjadi dilatarbelakangi cara menyampaikan materi dan media pembelajaran guru dinilai kurang tepat dan instruksi orang tua supaya peserta belajar juga kurang. Peserta yang pelatihan dan workshop adalah siswa SD terdiri dari kelas 2 hingga kelas 6 sebanyak 86 siswa.

Interaksi guru dan siswa di kelas dalam proses belajar mengajar di SD di Desa Legok Pego Majalaya turut mempengaruhi antusiasme dan daya tangkap siswa. Pengabdian ini dimulai dari tahap persiapan, dilanjutkan tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan terakhir tahap tindak lanjut yang akan diikuti oleh siswa SD di Desa Legok Pego, Majalaya, Kabupaten Bandung.

Tahapan kegiatan pengabdian ini adalah: persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak-lanjut. Tahap-tahapan ini disampaikan lebih rinci sebagai berikut. Tahap persiapan terdapat beberapa aktivitas yang akan dilaksanakan, yaitu: (a) survei pendahuluan untuk mengetahui kondisi tempat dan peserta mitra (b) sosialisasi kegiatan PKM, (b) wawancara untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis dan mendiskusikan pemecahan masalah, (c) menyusun rancangan kegiatan PKM, (d) membangun komitmen bersama peserta, dan (e) menyediakan sarana dan prasarana kegiatan agar PKM terlaksana dengan baik. Tahap pelaksanaan, tim melakukan kegiatan PKM berdasarkan permasalahan yang dihadapi peserta mitra, antara lain: (a) pelatihan motivasi belajar menggunakan metode ARCS, (b) workshop cara memahami motivasi belajar menggunakan metode ARCS, sehingga akhirnya siswa mampu mengimplementasikan metode ARCS untuk memompa motivasi belajar secara efektif dan dapat meningkatkan kemampuan akademiknya. Tahap Evaluasi merupakan tahapan untuk menilai atas kegiatan program pengabdian yang berkaitan selama kegiatan berlangsung dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan, meliputi keadaan sekolah, kehadiran peserta, antusias peserta saat mengikuti kegiatan, dan saran atau kritik terhadap kegiatan. Berdasarkan evaluasi ini diperoleh gambaran tentang tingkat capaian keberhasilan terhadap faktor permasalahan atau kendala pada saat program PKM belum dilaksanakan serta menjadi bahan masukan untuk program PKM lainnya. Tahap Tindak-lanjut; hasil evaluasi kegiatan PKM yang baru selesai dilaksanakan berupa rekomendasi yang mengarah pada keberlanjutan kegiatan program PKM dengan tema yang sama apakah hasil saat ini masih kurang baik maka perlu adanya perbaikan berdasarkan telaah hasil evaluasi sebelumnya untuk penyempurnaan pada program PKM selanjutnya ataupun program PKM lainnya. Selain mengevaluasi, tahap ini merupakan tahapan penyusunan laporan kegiatan oleh

Tim PKM berupa materi pelatihan dan workshop, materi tugas dari siswa, foto-foto kegiatan, materi hasil evaluasi terhadap siswa, hasil kuesioner, sertifikat kegiatan baik untuk peserta maupun instruktur, dan menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan dan lainnya yang digunakan selama kegiatan berlangsung dan pengarsipan di unit PKM dan unit Kemahasiswaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan program PKM ditunjukkan dengan diawali survei pendahuluan mengenai kondisi di lapangan yang hasilnya adalah terlihat siswa banyak bermain di kesehariannya daripada belajar, dilanjutkan sosialisasi program PKM kepada guru, dan orang tua dengan hasil mereka merespon positif atas inisiatif dan ide kegiatan PKM ini.



Gambar 1. Tim Pengabdian Bersama Siswa

Berikutnya Tim PKM melakukan wawancara kepada siswa mitra di mana hasilnya adalah kurangnya motivasi belajar dikarenakan proses pembelajaran kurang tepat walaupun sudah dibantu dengan media pembelajaran yang ada. Hasil wawancara dengan 30 siswa SD Desa Legok Pego, Majalaya sebagai sampel, didapatkan data sebanyak 22 siswa SD kurang termotivasi untuk belajar. Tim PKM memberikan masukan kepada pihak sekolah, guru dan orang tua bahwa dalam pemecahan masalah motivasi belajar siswa ini salah satunya dengan menggunakan metode ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) yaitu suatu metode pendekatan yang berfokus pada aspek motivasi lingkungan belajar yaitu cara memotivasi diri

Pembinaan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Metode ARCS

Hariandy Hasbi, Novi Rukhvianti, Hendra Gunawan

untuk membangkitkan minat, menciptakan relevansi, mengembangkan harapan keberhasilan yang selaras, dan menghasilkan kepuasan baik melalui penghargaan secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Tahap selanjutnya adalah menyusun rancangan kegiatan guna program PKM terarah, tahap berikutnya adalah bersama-sama dengan siswa, guru, orang tua beserta Tim PKM mengikrarkan diri untuk belajar dengan baik cara menggunakan metode ARCS ini pada diri siswa dan siswa wajib untuk mengimplementasikannya setelah kegiatan pendampingan ini selesai dan dilaksanakan secara berkesinambungan di mana adanya keterlibatan guru dan orang tua sebagai pendamping implementasi sehari-harinya. Tahapan berikutnya bersama-sama masyarakat bekerja sama untuk menyediakan sarana dan prasarana penunjang untuk kelancaran kegiatan PKM ini.



Gambar 2. Pelaksanaan Pembinaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan dan workshop, tim PKM selalu memantau tingkat kehadiran siswa melalui presensi kehadiran dan tingkat keaktifan siswa pada saat kegiatan workshop. Pada pelatihan metode ARCS, siswa dikenalkan tentang metode motivasi untuk belajar melalui beberapa langkah seperti pemberian teori, peragaan, simulasi, dan diskusi tentang ARCS sehingga siswa dapat menemukan cara menciptakan keinginan untuk memotivasi diri untuk belajar baik berinteraksi bersama guru dan siswa lain maupun secara mandiri. Selanjutnya siswa diberikan pengetahuan mengenai tahapan-tahapan menggunakan metode ARCS yaitu dimulai dari *Attention*, *Relevance*, *Confidence*, *Satisfaction*. (1) *Attention*

(perhatian); mengacu pada sejauh mana keingintahuan siswa terhadap suatu hal atau materi pelajaran untuk diperoleh dan dipertahankan dari waktu ke waktu. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perhatian antara lain: (a) menarik perhatian siswa dengan cara menggunakan ilustrasi berupa gambar-gambar, (b) memberikan materi pelajaran yang singkat sehingga mudah dimengerti, dan (c) menyampaikan materi pembelajaran tidak berbelit-belit. (2) *Relevance* (keterkaitan); mengacu pada persepsi siswa bahwa instruksi dari guru/orang tua terkait dengan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran, prestasi akademik dan tujuan pribadi lainnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap keterkaitan, antara lain: (a) mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan di sekitar siswa, (b) mengaitkan materi pembelajaran dengan kegiatan atau aktivitas sehari-hari siswa, dan (c) mengaitkan materi pembelajaran dengan kegemaran/hobi siswa. (3) *Confidence* (percaya diri); mengacu pada tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran sehingga timbul kepercayaan diri. Kegiatan yang dilakukan pada tahap percaya diri, antara lain: (a) Menyuruh mereka bercerita di depan kelas, (b) membuat prakarya untuk mendukung proses pembelajaran, dan (c) menyuruh mereka menulis jawaban di papan tulis. (4) *satisfaction* (kepuasan); mengacu pada penguatan prestasi siswa dengan pemberian penghargaan baik yang berasal dari internal dan eksternal. Kegiatan yang dilakukan pada tahap percaya diri, antara lain: (a) siswa disuruh mengerjakan tugas secara berkelompok dengan arahan guru hingga bisa menjawab dengan benar secara mandiri, (b) Siswa membuat ilustrasi/gambar dengan benar sesuai dengan materi pelajaran, dan (c) Melaksanakan ujian dengan bekerja sendiri dan tanpa menyontek.

Metode ARCS adalah cara sistematis untuk meningkatkan daya tarik motivasi belajar dan perilaku siswa. Hal Ini membantu guru untuk mengidentifikasi, merancang dan membuat komponen instruksi yang dapat

meningkatkan motivasi siswa untuk belajar serta memberikan strategi motivasi yang dapat digunakan guru untuk membuat instruksi yang responsif terhadap minat dan kebutuhan siswa.

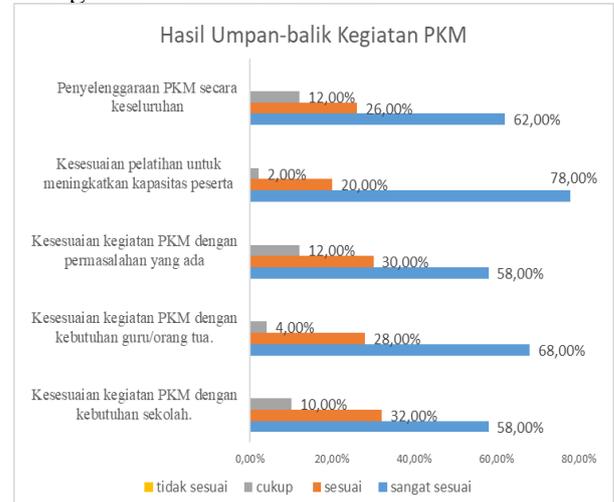


Gambar 3. Kegiatan Workshop di Luar Kelas
 Pada saat pelaksanaan PKM, dilakukan survei menggunakan instrumen kuesioner kepada siswa, guru, orang tua dan perwakilan sekolah untuk mengukur sejauh mana tingkat kepuasan dan kesesuaian kegiatan pendampingan melalui pelatihan dan workshop ini terlihat pada Gambar 1.

Pada sesi workshop, siswa diharuskan mendemonstrasi tahapan-tahapan metode ARCS untuk melihat tingkat pemahaman dan penguasaan metode tersebut sehingga bisa mereka implementasikan setelah program PKM ini selesai tanpa tergantung dengan instruksi dari Tim PKM. Pada sesi ini terlihat antusias siswa dari hasil pendampingannya selama ini yang mendapat tanggapan dan respon yang sangat baik. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran siswa selama pelatihan dan workshop yang tinggi dan tidak ada siswa yang meninggalkan kegiatan sebelum berakhir (100%). Hal ini didukung dari hasil survei bahwa 62% peserta menyatakan penyelenggaraan PKM secara keseluruhan sangat sesuai dan 26% menyatakan sesuai dan bermanfaat bagi mereka. Program kegiatan berjalan efektif, Tim PKM sangat membantu, dukungan sarana dan prasarana juga sangat membantu peserta sehingga kegiatan secara keseluruhan berjalan baik dan lancar.

Hal lainnya dengan adanya kegiatan PKM ini peserta merasa kapasitas kemampuan untuk memotivasi diri maupun belajar mereka meningkatkan hingga 78%

peserta menyatakan sangat sesuai dengan harapan mereka yang mereka cari selama ini. Salah satu hal sehingga dapat meningkatnya kapasitas peserta adalah cara Tim PKM dalam membantu dan mengkomunikasikan cara belajar dengan menggunakan metode ARCS dirasakan tepat bagi peserta, hasilnya peserta dapat cepat mengerti, paham dan menguasai metode tersebut.



Gambar 4. Umpan-Balik Pelaksanaan PKM

Kesesuaian kegiatan PKM dengan permasalahan yang ada sebesar 58% yang menyatakan sangat sesuai dan 30% menyatakan sesuai. Hal ini cukup menggembirakan bagi Tim PKM karena permasalahan yang dihadapi oleh peserta dapat dicarikan jalan keluarnya yaitu dengan melakukan transfer pengetahuan tentang motivasi belajar menggunakan metode ARCS, walau masih ada permasalahan lain yang belum bisa dimaksimalkan Tim PKM.

Kegiatan PKM ini dapat membantu guru dan orang tua dalam memotivasi siswa atau anaknya untuk lebih giat untuk belajar baik disekolah maupun di rumah. Guru dan orang tua merasa program ini memberikan manfaat dengan 68% menyatakan sangat sesuai dan 28% menyatakan sesuai. Artinya bahwa kegiatan PKM ini sangat mereka harapkan guna mencarikan jalan keluar atas keluhan, hambatan mereka terhadap peserta dan hasilnya sangat memuaskan mereka.

Selain itu, manfaat lainnya adalah bagi pihak sekolah di mana peserta merupakan siswa dari beberapa SD di daerah

tersebut bahwa mereka sangat terbantu sehingga peran guru selanjutnya adalah mempertahankan motivasi belajar peserta dan diharapkan bisa menularkan ke siswa lain yang berada di luar daerah kegiatan PKM. Manfaat lainnya bagi sekolah adalah diharapkan terjadi peningkatan nilai akademik siswa setelah mengikuti program PKM ini. Hal ini terlihat bahwa pihak sekolah menilai bahwa 58% program PKM ini sangat sesuai dan 32% sesuai. Artinya, dengan adanya program PKM ini akan memberikan dampak positif bagi sekolah.

Hasil kegiatan program PKM ini, tim pengabdian berencana untuk melakukan kegiatan PKM yang berkelanjutan di daerah tersebut atau dengan pihak sekolah untuk membantu memecahkan permasalahan lainnya. Selain itu materi motivasi pembelajaran menggunakan metode ARCS ini bisa dilakukan di desa yang lain, dengan menyempurnakan metode kegiatan, perencanaan dan pelaksanaannya sehingga akan lebih baik lagi.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan program PKM yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan motivasi belajar kepada siswa menggunakan metode ARCS berhasil sesuai dengan tujuan dan luaran, yang diikuti tingkat antusiasme peserta yang tinggi sehingga adanya peningkatan penguasaan dan pemahaman dalam memotivasi diri untuk belajar, selain itu pihak sekolah, guru dan orang tua siswa menilai bahwa kegiatan PKM ini sesuai dengan kebutuhan mereka.

Saran

Pendampingan motivasi belajar siswa dilanjutkan oleh guru disekolah dan orang tua di rumah. Adanya koordinasi antara guru dan orang tua dalam rangka mengevaluasi motivasi belajar siswa secara berkala dan harus terus dipertahankan. Melakukan pembinaan menggunakan metode ARCS ini kepada siswa lain yang belum mendapatkannya.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian STIE STAN Indonesia Mandiri.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I.G.D., Dasmo, D., dan Sumarni, R.A. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Dengan Menggunakan Aplikasi Appypie di SMK Bina Mandiri Depok. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Medan*. (24)2: 671-676. DOI : 10.24114/jpkm.v24i2.10525
- Keller, J.M. 1987. Development and Use of the ARCS Model of Instructional Design. *Journal of instructional development*. (10)3: 2-10. Available at: <https://link.springer.com/article/10.1007/BF02905780>
- Nasrun, N., Faisal, F., dan Feriyansyah, F. 2018. Pendampingan Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Kecamatan Medan Selayang Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Medan*. (24)2: 671-676. DOI: 10.24114/jpkm.v24i2.10359
- Wongwiwatthanukit, S. & Popovich, N.G. 2000. Applying the ARCS Model of Motivational Design to Pharmaceutical Education. *American Journal of Pharmaceutical Education* Vol. 64, Summer; 188-196. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/261760340>
- Suryabrata, S. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. ISBN: 979-421-082-X.
- Bhakti, Y.B. dan Astuti, I.A.D. 2018. The Influence Process of Science Skill and Motivation Learning with Creativity Learn. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. 12(1):30-35. DOI: 10.11591/edulearn.v12i1.6912.